



Memilih Arti Hidup: Telaah Etika Nilai dan Aktualisasi Diri Manusia

Choosing the Meaning of Life: A Study of Value Ethics and Human Self-Actualization

Maruasas Nainggolan^{1*}, Hanna Grace Immanuella²

¹⁻²Teologia, Sekolah Tinggi Teologia HKBP, Indonesia

maruasasnainggolan@gmail.com¹, hannagraceimmanuellasiahaan@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: maruasasnainggolan@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 27 Desember 2025;

Revisi: 20 Januari 2026;

Diterima: 25 Februari 2026;

Terbit: 28 Februari 2026

Keywords: Character Building;

Meaning of Life; Self-

Actualization; Ultimate Goal; Value

Conflict.

Abstract. *This article explores the meaning of human life through the lens of value, choice, and ultimate purpose. Drawing from the analogy of nature, the study argues that human existence is likewise structured around meaning rather than randomness. Human beings inevitably encounter diverse and sometimes conflicting values, requiring discernment and responsible decision-making. Not all values carry equal weight; their significance depends on their proximity to the ultimate goal of human life understood in its totality. The paper identifies three fundamental attitudes toward life: a pessimistic stance that perceives life as failure, a hedonistic stance that seeks satisfaction and pleasure, and a constructive stance that embraces life as a meaningful vocation. Through a reflective-ethical approach, the discussion highlights the importance of mission, prioritization, empathetic communication, synergy, and continual self-renewal. Ultimately, the quality of human existence is determined by the values one chooses to uphold and the orientation of life toward a higher, integrative purpose.*

Abstrak.

Artikel ini membahas makna hidup manusia dalam kaitannya dengan nilai, pilihan, dan tujuan akhir kehidupan. Dengan menggunakan analogi alam, tulisan ini menegaskan bahwa keberadaan manusia juga tidak bersifat kebetulan, melainkan sarat makna. Dalam perjalanan hidup, manusia berhadapan dengan beragam nilai yang sering kali saling bertentangan sehingga menuntut kebijaksanaan dalam menentukan pilihan. Tidak semua nilai memiliki bobot yang sama; maknanya ditentukan oleh kedekatannya dengan tujuan akhir hidup manusia secara menyeluruh. Tulisan ini mengidentifikasi tiga sikap dasar terhadap hidup, yaitu sikap pesimistis yang melihat hidup sebagai kegagalan, sikap hedonistik yang berorientasi pada kepuasan, dan sikap konstruktif yang memandang hidup sebagai panggilan yang bermakna. Melalui pendekatan reflektif-etis, pembahasan menekankan pentingnya perumusan misi hidup, penentuan prioritas, komunikasi empatik, kerja sama sinergis, serta pembaruan diri secara berkelanjutan. Pada akhirnya, mutu kehidupan manusia ditentukan oleh pilihan nilai yang dipegang dan arah orientasi hidup menuju tujuan yang lebih tinggi serta terpadu.

Kata Kunci: Aktualisasi Diri; Konflik Nilai; Makna Hidup; Penguatan Karakter; Tujuan Akhir.

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan setiap manusia pasti diperhadapkan dengan berbagai pilihan hidup yang akan menentukan arah hidupnya. Kehidupan harus memiliki makna yang harus disadari setiap manusia dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-harinya. Pencarian makna hidup umumnya dimulai dari masa remaja. Remaja menjadi masa dimana seorang individu mengalami perubahan dan perkembangan baik dalam segi fisiologis, psikologis dan kognitif. Pada masa remaja ini ada tahapan perkembangan tahap anak-anak dan mengalami perubahan-perubahan yang baru untuk menghadapi perkembangan masa dewasa (Hikmandayani et al., 2023). Oleh sebab itu, perlu adanya kegiatan pembangunan karakter (*character building*) untuk

mengarahkan remaja agar mampu menentukan cara remaja memandang kehidupan, merespons masalah dan bagaimana menentukan keputusan. Oleh sebab itu, pendidikan karakter (*character building*) menjadidi bagian penting dalam pembentukan manusia yang fokus pada pengembangan kemampuan intelektual, pembentukan nilai moral, tanggungjawab, integritas dan kemampuan sosialisasi yang baik dengan masyarakat (Rasyid et al., 2024).

Pembangunan karakter (*character building*) ini dapat disosialisasikan dengan berbagai kegiatan dan seminar. Dalam hal ini, Pendidikan karakter (*character building*) dilakukan dengan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah sekuensial dari pendidikan dan penelitian yang terikat dalam tridharma perguruan tinggi. Pengabdian kepada masyarakat menjadi bentuk nyata dari penerapan ilmu yang bersifat siklus atau umpan balik sehingga jika dilaksanakan dengan baik, benar, sistematis dan konsisten maka hasilnya akan memberdayakan dan memandirikan masyarakat serta menfkuatkan daya saing bangsa disertai dengan penguatan pendidikan dan penelitian (Wekke, 2022). Bentuk kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada komunitas remaja dan remaja gereja (usia 14-22 tahun) di lingkungan pelayanan gerejawi perkotaan. Berdasarkan observasi awal dan wawancara informal terhadap 35 peserta, ditemukan bahwa 62% remaja mengalami kebingungan dalam menentukan prioritas hidup, 54% menunjukkan kecenderungan rendahnya daya tahan menghadapi tekanan akademik dan sosial, serta 48% mengaku kesulitan mengelola konflik relasi. Secara kualitatif, diskusi kelompok terarah menunjukkan adanya dominasi orientasi jangka pendek (kesenangan instan) dibandingkan perencanaan berbasis tujuan hidup. Kondisi ini mencerminkan lemahnya internalisasi nilai dan kurangnya keterampilan reflektif dalam pengambilan keputusan.

Isu utama pengabdian adalah rendahnya kemampuan remaja dalam memahami makna hidup, mengelola konflik nilai, serta menyusun prioritas berdasarkan tujuan jangka panjang. Fokus program diarahkan pada penguatan karakter melalui pelatihan penetapan misi hidup, manajemen prioritas, komunikasi empatik, dan kerja sama sinergis. Pemilihan komunitas ini didasarkan pada urgensi fase perkembangan remaja sebagai periode krusial pembentukan identitas dan sistem nilai, di mana pembentukan identitas yang jelas (*self-concept clarity*), makna hidup dan tujuan berkaitan dengan kesejahteraan subjektif dan psikologis remaja (Yang et al., 2025)

Perubahan sosial yang diharapkan adalah meningkatnya kapasitas reflektif remaja, terbentuknya pola pikir jangka panjang, serta berkembangnya budaya kolaboratif dalam komunitas. Target kuantitatif program adalah peningkatan minimal 30% dalam skor pemahaman tujuan hidup berdasarkan instrumen evaluasi pra dan pasca pelatihan, serta

peningkatan partisipasi aktif komunitas sebesar 40%. Secara kualitatif, perubahan diukur melalui narasi reflektif dan observasi perilaku partisipatif.

Pembangunan karakter bagi remaja gereja menjadi bagian dari pelayanan dan pendidikan iman. Gereja memiliki tanggungjawab untuk membimbing remaja gereja agar memahami panggilan hidup, mengembangkan potensi dan bakat serta menjalani kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai hidup orang Kristen. Dengan adanya pendidikan karakter kepada remaja gereja untuk membangun pribadi yang berkarakter kuat dan berintegritas. Pendidikan karakter menjadi Langkah penting agar melahirkan generasi muda yang berintegritas dan memiliki landasan moral yang kuat di tengah perkembangan zaman (Khairunisa et al., n.d).

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan bersama komunitas remaja dan pemuda gereja berusia 14-22 tahun yang berjumlah 35 orang di lingkungan pelayanan gerejawi perkotaan. Lokasi kegiatan bertempat di aula gereja dan ruang pembinaan yang secara rutin digunakan untuk kegiatan katekisasi dan pengembangan karakter. Subyek pengabdian tidak diposisikan sebagai objek, melainkan sebagai mitra partisipatif dalam seluruh proses perencanaan dan pengorganisasian komunitas. Sejak tahap awal, para remaja dilibatkan dalam identifikasi masalah melalui observasi partisipatif dan diskusi kelompok terarah (FGD), pemetaan kebutuhan prioritas, serta perumusan tujuan program secara bersama-sama. Pendekatan yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), yang menekankan refleksi kritis dan tindakan kolektif sebagai sarana transformasi sosial.

Strategi yang diterapkan meliputi survei pra-kegiatan untuk mengukur pemahaman awal tentang tujuan hidup dan konflik nilai, workshop interaktif berbasis studi kasus, latihan komunikasi empatik, serta simulasi kerja sama sinergis. Dalam tahap perencanaan, peserta bersama fasilitator menyusun indikator keberhasilan, membagi peran (koordinator, moderator, dokumentasi), dan merancang jadwal kegiatan. Tahapan kegiatan berlangsung secara sistematis, dimulai dari pemetaan situasi, perencanaan partisipatif, implementasi program pelatihan, hingga evaluasi dan refleksi bersama melalui instrumen pasca-kegiatan dan narasi pengalaman pribadi. Proses ini membentuk alur yang berkesinambungan: identifikasi masalah, analisis kebutuhan, perencanaan aksi, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Melalui model pengorganisasian yang kolaboratif ini, diharapkan tumbuh rasa kepemilikan, kapasitas reflektif, serta budaya kerja sama yang berkelanjutan dalam komunitas.

3. HASIL

Pencarian makna hidup menjadi dasar manusia menemukan keberadaan dirinya. Pencarian makna hidup manusia ini menunjukkan adanya kesadaran trasendental yang mana ada suatu kerinduan manusia menemukan makna hidupnya yang melewati realitas temporal. Dalam Pengkhotbah 3:11, manusia selalu merasa tidak puas dengan realitas yang fana karena pada hakikatnya manusia diciptakan untuk berelasi dengan Allah. Pencarian makna hidup bukanlah menjadi suatu penyimpangan melainkan menjadi respons terhadap panggilan eksistensial dari Allah kepada manusia. Dalam pencarian makna hidup itu, manusia Kembali diingatkan jika ia diberikan Allah kebebasan moral. Manusia menjadi subjek etis yang diberi kebebasan memilih tujuan hidup yang sesuai dengan kehendak Allah (Ulangan 30:19). Allah menginginkan manusia berorientasi pada makna hidup dalam relasi yang baik antara Allah dan sesama manusia. Manusia diciptakan untuk mencerminkan gambar Allah yang melekat dalam dirinya melalui peran dan tanggungjawab dan relasi persekutuan dengan Allah dan manusia dalam menemukan makna hidupnya (Istinatun, 202 C.E.).

Manusia dalam mencari makna hidup tidak akan menjadi utuh apabila berpusat pada dirinya sendiri melainkan harus disertai dengan relasi yang benar antara Allah dan sesama manusia. Tujuan hidup manusia pada dasarnya adalah untuk memuliakan Allah dan hidup dalam panggilan-Nya (Sirait & Angelique, 2025). Proses menjadi manusia yang utuh bukan hanya tentang pencapaian potensi diri tetapi menjadi suatu pembentukan karakter yang berlangsung dalam iman dan praktik kehidupan. Makna hidup manusia adalah persoalan eksistensial yang unik dalam kehidupan semua manusia dan manusia didorong secara aktif untuk mengambil tanggung jawab atas hidupnya dan menemukan makna dalam semua situasi yang dihadapi (Belay, 2025).

Oleh sebab itu, hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan dinamika pendampingan yang berkembang secara bertahap dan partisipatif. Selama proses berlangsung, kegiatan dilaksanakan dalam bentuk *workshop* reflektif, diskusi kelompok terarah, simulasi pemecahan konflik, latihan komunikasi empatik, penyusunan misi pribadi, serta perencanaan prioritas hidup berbasis nilai. Selain itu, dilakukan aksi teknis berupa pembentukan kelompok kecil mentoring, penyusunan jadwal refleksi mingguan, dan pembuatan papan visi (*vision board*) komunitas sebagai pengingat tujuan bersama. Program juga mencakup latihan kerja sama sinergis melalui proyek kelompok yang menuntut kolaborasi dan pembagian peran secara jelas. Pendekatan ini menjelaskan internalisasi nilai-nilai Kristen akan lebih efektif apabila dilakukan melalui integrasi antara pembelajaran reflektif, pengalaman praktis dan keterlibatan komunitas secara aktif. Adanya pendekatan holistik yang mengintegrasikan pembelajaran Alkitab dengan

pengalaman praksis terbukti sangat efektif dalam membentuk karakter remaja Kristen yang berakar pada spiritualitas yang kuat (Lahagu & Widjaja, 2024).

Terlihat perubahan perilaku yang signifikan dalam diri peserta. Peserta menunjukkan peningkatan keterlibatan aktif dalam diskusi, kemampuan mengemukakan pendapat secara terstruktur, serta sikap saling menghargai dalam perbedaan pandangan. Hal ini menandakan ada proses pembinaan yang tidak hanya untuk kognitif tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan praksis yang mampu membentuk karakter remaja Kristen lebih mendalam. Terlihatnya pergeseran pola pikir dari orientasi jangka pendek menuju perencanaan berbasis tujuan jangka panjang menunjukkan adanya transformasi nilai yang terinternalisasi dalam keidupan peserta sebagai remaja Kristen. Transformasi ini searah dengan pemahaman iman Kristen berperan sebagai fondasi moral yang menuntun individu dalam mengambil keputusan etis dan membangun karakter yang bertanggungjawab di tengah tantangan zaman (Djami & Natonis, n.d). Kesadaran reflektif terhadap pentingnya memilih nilai yang lebih tinggi dalam konflik situasi juga semakin tampak, terutama dalam pengambilan keputusan akademik dan relasi sosial.

Dalam struktur komunitas terbentuk pranata baru berupa forum refleksi bulanan yang diinisiasi dan dipimpin oleh peserta sendiri sebagai ruang dialog, evaluasi, dan perencanaan aksi bersama. Forum ini berfungsi sebagai mekanisme internal untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai yang telah dipelajari, sekaligus menjadi sarana pembelajaran kepemimpinan kolektif. Ini menunjukkan pembentukan karakter adalah proses yang berkelanjutan yang mana pembentukan karakter merupakan suatu usaha disengaja untuk menanamkan atau menginternalisasi nilai-nilai karakter yang baik melalui pembiasaan yang dipraktikkan terus menerus (Stevanus & Macarau, 2021).

Munculnya beberapa anggota yang menunjukkan kapasitas kepemimpinan yang menonjol menandai proses kaderisasi alami dalam komunitas. Para *local leader* ini tidak hanya mengoordinasikan kegiatan, tetapi juga menjadi model perilaku reflektif, komunikatif, dan kolaboratif bagi teman sebaya. Hal ini menjelaskan bahwa pembentukam karakter tidak hanya berorientasi pada pembentukan nilai internal tetapi juga perwujudannya dalam Tindakan nyata sehari-hari. Dasar pembentukan karakter tersebut terlihat melalui kasih dan tanggungjawab yang dihidupi melalui komunitas untuk mempersiapkan remaja Kristen yang berakar pada iman dan etika Kristen (Meruntu & Palembang, 2025). Pembentukan karakter remaja yang berlandaskan iman mampu menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Pembentukan karakter ini berperan untuk memperkuat iman, membentuk integritas dan mengembangkan ketahanan moral agar remaja Kristen dapat bertumbuh secara moral, spiritual

dan sosial (Samongilailai, 2024).

Perubahan tersebut mencerminkan pergeseran dari ketergantungan pada fasilitator eksternal menuju kemandirian komunitas. Secara teoritis, fenomena ini selaras dengan konsep pemberdayaan yang menekankan peningkatan kontrol individu dan kelompok terhadap keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka (Zimmerman, 2000). Selain itu, dinamika forum refleksi menunjukkan praktik pembelajaran sosial di mana nilai dan perilaku baru terbentuk melalui interaksi dan observasi timbal balik. Transformasi ini juga menguatkan gagasan bahwa pencarian makna hidup berkontribusi pada komitmen sosial dan ketahanan pribadi.

Pendampingan tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas individual, seperti kemampuan refleksi dan pengambilan keputusan berbasis nilai, tetapi juga membentuk ekosistem komunitas yang lebih reflektif, partisipatif, dan berorientasi pada tujuan jangka panjang. Lahirnya budaya kolaboratif dan kesadaran kolektif ini menjadi indikator awal transformasi sosial yang berkelanjutan, karena perubahan telah terinternalisasi dalam struktur dan praktik komunitas sehari-hari.

4. DISKUSI

Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis nilai efektif dalam meningkatkan kapasitas reflektif dan orientasi tujuan hidup remaja. Perubahan perilaku yang nampaknya sejalan dan searah dengan temuan kontemporer bahwa identitas yang lebih jelas dan stabil berhubungan positif dengan *meaning in life* serta kesejahteraan subjektif pada remaja (Iwasa et al., 2023). Ketika remaja diberikan ruang refleksi dan partisipasi aktif maka mereka cenderung menunjukkan peningkatan eksplorasi proaktif serta komitmen yang lebih stabil terhadap tujuan hidupnya.

Temuan ini didukung oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa kejelasan konsep diri dan makna hidup berperan penting dalam meningkatkan prestasi, kesejahteraan psikologis dan ketahanan individu dalam menghadapi tekanan akademik dan sosial (Liu et al., 2025). Peningkatan orientasi makna hidup berhubungan dengan arah tujuan yang lebih terstruktur dan daya tahan yang lebih kuat terhadap stress yang ditandai dengan meningkatnya ketekunan dan kemampuan menghadapi tantangan relasional maupun akademik (Liu et al., 2025).

Dari perspektif *social learning* dan *communities of practice* ada dinamika kegiatan yang melahirkan *local leader* menunjukkan bahwa perubahan sosial bukan hanya ada pada individu tetapi juga pada struktur komunitas dan praktik kolektif yang berulang-ulang. Ruang reflektif yang rutin memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, pembentukan identitas kolektif

dan penguatan kepemimpinan lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran sosial yang berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga dilanjutkan dengan penanaman pohon dalam rangka meningkatkan kesadaran jemaat tentang lingkungan hidup. Kegiatan ini di lakukan bersama masyarakat, tim Dosen dan Mahasiswa. Pada gambar 1 dan gambar 2 adalah jalan nya kegiatan yang dilakukan pada saat kegiatan berlangsung.



Gambar 1. Penyuluhan.



Gambar 2. Foto bersama peserta pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 3. Pembelajaran Bersama.

Gambar ini mendokumentasikan kegiatan pengabdian masyarakat berupa aksi penanaman pohon yang dilakukan oleh mahasiswa bersama komunitas. Kegiatan ini merupakan bagian dari program pemberdayaan berbasis nilai yang bertujuan menumbuhkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatif untuk mengamati keterlibatan langsung pemimpin dan anggota komunitas dalam aksi nyata. Penanaman pohon dipahami sebagai simbol transformasi sosial dan investasi jangka panjang bagi keberlanjutan lingkungan. Hasil observasi menunjukkan adanya kolaborasi, keteladanan kepemimpinan, serta tumbuhnya kesadaran kolektif untuk merawat ciptaan sebagai bagian dari misi dan panggilan hidup bersama.

5. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif berbasis nilai menunjukkan bahwa transformasi sosial yang berkelanjutan tidak dapat dilepaskan dari proses refleksi, keterlibatan aktif komunitas, dan pembentukan struktur pendukung di tingkat lokal. Secara teoritis, hasil kegiatan ini menegaskan bahwa pencarian makna hidup dan pembentukan identitas nilai merupakan fondasi utama dalam membangun perubahan perilaku yang stabil. Ketika komunitas dilibatkan sebagai subjek, bukan objek, terjadi peningkatan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap program, yang berdampak pada munculnya kepemimpinan lokal dan pranata refleksi baru dalam komunitas.

Refleksi teoretis menunjukkan bahwa integrasi antara orientasi makna hidup, penetapan prioritas, komunikasi empatik, dan kerja sama sinergis menjadi kerangka efektif dalam membangun kapasitas individu sekaligus kolektif. Perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat teknis-programatik, tetapi menyentuh dimensi kesadaran dan cara pandang terhadap tujuan hidup. Dengan demikian, pengabdian masyarakat bukan sekadar intervensi jangka pendek, melainkan proses edukatif yang membentuk kultur komunitas yang lebih reflektif, kolaboratif, dan berorientasi jangka panjang.

Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan agar program pendampingan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan dengan model mentoring periodik dan evaluasi terstruktur. Penguatan kapasitas local leader perlu menjadi fokus lanjutan agar transformasi tidak bergantung pada fasilitator eksternal. Selain itu, integrasi nilai spiritual, sosial, dan ekologis perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari pendidikan karakter komunitas. Dengan pendekatan yang konsisten dan sistematis, pengabdian masyarakat berpotensi menjadi ruang strategis dalam membangun generasi yang memiliki kesadaran makna hidup, tanggung jawab sosial, serta komitmen terhadap perubahan yang lebih luas dan berkelanjutan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh anggota komunitas remaja dan pemuda gereja yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Apresiasi khusus diberikan kepada pimpinan gereja dan pengurus pelayanan yang telah memberikan izin, dukungan moral, serta fasilitas tempat sehingga program dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih juga disampaikan kepada para fasilitator dan relawan yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran dalam proses pendampingan, diskusi, serta evaluasi kegiatan.

Penghargaan yang tulus diberikan kepada para peserta yang menunjukkan keterbukaan, komitmen, dan semangat belajar sepanjang proses berlangsung, sehingga tercipta dinamika komunitas yang reflektif dan kolaboratif. Dukungan dari keluarga peserta juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan perubahan yang terjadi. Semoga kerja sama ini menjadi fondasi bagi pengembangan program-program pemberdayaan berikutnya yang semakin berdampak dan berkelanjutan bagi komunitas.

DAFTAR REFERENSI

- Belay, Y. (2025). Logos[terapi] eksistensial: Dialektika logoterapi Viktor Frankl dan konseling pastoral. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 10(1), 158–177. <https://doi.org/10.30648/dun.v10i1.1611>
- Djami, F. A. G., & Natonis, H. Y. (n.d.). Peran iman Kristen dalam membentuk karakter dan etika generasi muda di era digital.
- Hikmandayani, H., Herdiani, R. T., Antari, I., Oktari, S., & Yuniarni, D. (2023). *Psikologi perkembangan remaja*. Eureka Media Aksara.
- Istinatun, H. N. (n.d.). Telaah teologis: Pengajaran tentang konsep hidup dalam Alkitab. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 6(1). <https://doi.org/10.52489/juteolog.v6i1.254>
- Iwasa, Y., Hihara, S., Ishizaki, K., Yasui, G., Hiro, M., & Sugimura, K. (2023). Identity development and online and offline prosocial behaviors among early and middle adolescents. *Frontiers in Psychology*, 14, 1148347. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1148347>
- Khairunisa, A., Sari, C. K., & Rahmadani, F. (n.d.). Pentingnya pendidikan karakter dalam membangun generasi berintegritas di era globalisasi.
- Lahagu, A., & Widjaja, F. I. (2024). Strategi efektif internalisasi nilai Kristen dalam pembentukan karakter dan spiritualitas remaja Kristen. *Manna Rafflesia*, 11(1), 92–102. https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.449
- Liu, F., Li, H., Sun, H., Wang, P., & Qin, M. (2025). Adolescents' academic achievement and meaning in life: The role of self-concept clarity. *Frontiers in Psychology*, 16, 1596061. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1596061>
- Meruntu, E. V. K., & Palembang, R. B. (2025). Nilai-nilai teologi praktis menurut Pete Ward untuk membentuk karakter remaja Kristen. *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar*, 1(3), 18–31. <https://doi.org/10.63536/arastamar.v1i3.51>

- Rasyid, R., Fajri, M. N., Wihda, K., Ihwan, M. Z. M., & Agus, M. F. (2024). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1278–1285. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7355>
- Samongilailai, H. N. (2024). Peran ajaran teologi dalam membangun karakter remaja Kristen di era kontemporer. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 2.
- Sirait, J. E., & Angelique, R. M. (2025). Makna tujuan hidup dan peran pendidikan religius dalam perspektif teologi pendidikan agama Kristen. *Samuel Elizabeth Journal*, 1(3).
- Stevanus, K., & Macarau, V. V. V. (2021). Peran pendidikan agama Kristen dalam keluarga terhadap pembentukan karakter remaja di era 4.0. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2).
- Wekke, I. S. (2022). *Metode pengabdian masyarakat: Dari rancangan ke publikasi*. Penerbit Adab.
- Yang, Y., Wang, H., Gong, S., & Qiu, Y. (2025). The relationship between self-concept clarity and meaning in life among adolescents: Based on variable-centered perspective and person-centered perspective. *Behavioral Sciences*, 15(7), 948. <https://doi.org/10.3390/bs15070948>